



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut hasil simpulan peneliti, yaitu:

1. Problematika konflik antaretnis Tionghoa dan Pribumi di masa lalu berupaya diantisipasi untuk tidak terulang kembali dilakukan oleh kedua etnis tersebut dengan menerapkan budaya toleransi dalam bentuk antaragama, antaretnis, dan antarmasyarakat. Ada problematika komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat Kudus, terutama antara etnis Tionghoa dan etnis Pribumi. Problematika antaretnis Tionghoa dan Pribumi pernah terjadi pada tahun 1980, yang disebabkan adanya berita *hoax* dari Solo, sehingga ikut menyebar ke beberapa daerah di Jawa Tengah, termasuk Kudus dan terjadi kasus rasisme pada saat itu. Tetapi, problematika tersebut dapat selesai dalam satu hari, karena adanya bantuan dari tokoh-tokoh agama Islam yang menenangkan masyarakat dan kesadaran dari masyarakat tentang ajaran budaya toleransi oleh Sunan Kudus. Dari hal tersebut, didapatkan beberapa bentuk toleransi antaragama, antaretnis, dan antarmasyarakat di Kudus. Bentuk toleransi antaragama diantaranya adalah kebebasan untuk beribadah dan beragama. Yang kedua antarmasyarakat ikut merayakan dan memeriahkan hari besar agama-agama tertentu, seperti hari raya Imlek, Natal, Idul Fitri, dan Paskah. Ketiga adalah adanya budaya tidak menyembelih daging sapi yang telah dilakukan dari zaman dulu hingga sekarang oleh umat Islam untuk menghormati umat agama Hindu dan Buddha, yang menganggap sapi adalah hewan yang suci. Adanya undangan untuk ikut berpartisipasi dalam suatu acara seperti pengajian dari umat Islam kepada umat Katolik,

Kriten, atau Buddha, dan kelima adalah adanya bentuk toleransi dalam bentuk donasi dan bantuan kepada pesantren-pesantren yang ada di Kudus oleh umat agama Katolik. Selain itu, ada bentuk toleransi antaretnis yang ada di Kudus, adalah adanya kawasan wisata yang dibuat khusus untuk etnis Tionghoa dan Arab, yaitu Kampung Cina dan Kampung Arab, kawasan wisata ini dibuat untuk mempelajari budaya-budaya masyarakat Tionghoa dan Arab yang ada di Kudus. Kedua adalah keterbukaan masyarakat akan budaya masing-masing etnis. Seperti pada saat perayaan Imlek, yang merupakan hari raya agama Buddha dan perayaan bagi etnis Tionghoa. Masyarakat etnis Pribumi juga turut serta memeriahkan perayaan tersebut dengan menyaksikan dan memberikan angpao kepada barongsai yang sedang tampil. Bentuk toleransi antarmasyarakat di Kudus, ditunjukkan dengan masyarakat memiliki keterbukaan untuk tinggal berdekatan, berinteraksi, dan bertetangga dengan individu yang berbeda agama dan etnis. Kemudian, masih adanya kegiatan antaretnis dan agama secara bersama-sama di lingkungan tempat tinggal masyarakat Kudus. Salah satunya adalah kegiatan gotong royong, olahraga bersama, dan kerja bakti.

2. Strategi akomodasi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Kudus, terutama etnis Tionghoa dan etnis Pribumi adalah strategi akomodasi konvergensi. Strategi konvergensi verbal yang dilakukan oleh etnis Tionghoa adalah penggunaan Bahasa Jawa, penggunaan sapaan salam seperti "*assalamualaikum*", penggunaan istilah nama panggilan "Mas, Mbah, Mbok, dan Mbak". Strategi konvergensi non-verbal yang dilakukan oleh etnis Tionghoa adalah mengikuti tradisi Ajaran Sunan Kudus, berpartisipasi tradisi Sedekah Bumi (Beberapa pihak saja), Intonasi sada suara menjadi lebih lembut, dan menghadiri pengajian sebagai bentuk silahtuhrahmi. Strategi konvergensi verbal yang dilakukan oleh etnis Pribumi adalah penggunaan ungkapan terima kasih dalam bahasa Tionghoa "*kamcia*" dan penggunaan istilah nama panggilan "Koh dan Ci". Strategi konvergensi non-verbal yang dilakukan oleh etnis Pribumi adalah memeriahkan tradisi Perayaan Imlek (Barongsai dan angpao),

menggunakan gaya berjabat tangan dengan bersalaman, tatapan mata yang ramah dan menatap mata lawan bicara, dan mengikuti pola hidup disiplin dan kerja keras yang dilakukan oleh etnis Tionghoa.

3. *Local wisdom* atau kearifan lokal memiliki peranan penting dalam pembentukan sikap toleransi di tengah masyarakat Kudus. Terdapat dua kearifan lokal di Kudus, yaitu simbol toleransi berupa bangunan Masjid Menara Kudus yang memadukan tiga kebudayaan, yaitu Islam, Hindu, dan Buddha. Yang kedua adalah nilai ajaran dari Sunan Kudus mengenai toleransi. Peranan kearifan lokal tersebut adalah menekan dan meredakan konflik antaretnis, pendorong terciptanya kebersamaan antaretnis dan agama di Kudus, dan kearifan lokal sebagai pengendali masyarakat dalam bertindak dan berperilaku.
4. Masyarakat Kudus memiliki kompetensi budaya, terutama etnis Tionghoa dan Pribumi. Dimensi sikap ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan, mau menghargai, dan mengerti perbedaan budaya yang ada pada masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Pribumi. Kemudian, dimensi pengetahuan dan pemahaman ditunjukkan dengan pengetahuan dan pemahaman akan budaya etnis sendiri dan etnis lain yang tercermin dari ungkapan para narasumber. Dimensi hasil internal, juga dimiliki oleh masyarakat Kudus, karena mereka mampu beradaptasi dan dapat menyesuaikan atau fleksibel dengan adanya budaya lain, selain itu pandangan *ethnorelative* dimana individu mampu untuk melihat perspektif orang lain dan mampu meresponnya dengan tepat, dan sikap empati yang ditunjukkan oleh masing-masing etnis. Terakhir, kompetensi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kudus adalah dimensi hasil eksternal, hal ini ditunjukkan dengan adanya komunikasi antaretnis yang efektif dari masing-masing etnis. Terbukti dari minimnya konflik antaretnis di Kudus.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa masukan dan saran. Berikut saran yang dapat diberikan peneliti, yaitu:

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tinggi rendahnya toleransi antaretnis dan antarumat beragama. Penelitian ini juga bisa menggunakan metode fenomenologi untuk mengetahui makna pengalaman toleransi, baik dalam lingkup antaretnis maupun antaragama.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti memiliki saran praktis yang diajukan kepada pemerintah pusat dan daerah, agar penelitian yang berkaitan dengan toleransi dan kebudayaan dapat menjadi contoh aplikasi yang diterapkan pada daerah-daerah di Indonesia, yang masih memiliki angka intoleransi. Karena, daerah yang memiliki tingkat toleransi tinggi, dapat menjadi contoh nyata persatuan dan kesatuan masyarakat yang multikultural, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat membantu membentuk perilaku toleransi di wilayah-wilayah lain dan menekan konflik antarbudaya di Indonesia.